

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Sociodrama

###### a. Pengertian Sociodrama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Pada dasarnya, drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktudrama mengandung pengertian yang lebih luas. Drama tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan dan sarana pendidikan.<sup>32</sup>

Drama adalah suatu jenis aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Sociodrama (role playing) berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial atau masyarakat menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti pertunjukan, tontonan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain saling membutuhkan dan berhubungan yang dikatakan hubungan sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Bintang Aksara Putra, *Drama Teori Dan Pementasan*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), hal. 4.

<sup>33</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif Dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 87.

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.<sup>34</sup>

Sosiodrama adalah teknik yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan, melalui suatu suasana yang didramatisasikan sehingga dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan.<sup>35</sup>

Metode ini merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.<sup>36</sup>

Sosiodrama merupakan salah satu tehnik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah lau dalam hubungan sosial.

Sosiodrama merupakan dramatisasai dari persoalan-persoalan yang

---

<sup>34</sup> H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 160-161.

<sup>35</sup> Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Penerbit Teras), hal. 94.

<sup>36</sup> Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal. 54.

dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.<sup>37</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Permainan Metode Sosiodrama**

Jenis-Jenis Permainan sosiodrama adalah sebagai berikut:

- 1) Permainan penuh, digunakan untuk proyek besar yang tidak dibatasi waktu dan sumber.
- 2) Pementasan situasi atau kreasi guru, setingkat dengan permainan penuh tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian masalah atau situasi.
- 3) Playlet, jenis permainan drama ketiga meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani masalah kecil atau bagian kecil dari masalah besar
- 4) Blackout, permainan ke-4 biasanya hanya meliputi 2/3 orang dengan dialog singkat.<sup>38</sup>

#### **c. Ciri-Ciri, Tujuan Dan Manfaat Sosiodrama**

Adapun ciri-ciri metode sosiodrama adalah sebagai berikut :

- 1) Merupakan peniruan dari situasi yang sebenarnya.
- 2) Membahas masalah sosial

---

<sup>37</sup> Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 470.

<sup>38</sup> Hafiz Muthoharoh, *Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan (Role Playing Method)*, (alfafizh84.wordpress.com/tag/metode-sosiodrama, diakses 11 Desember 2013).

- 3) Adanya peranan yang dimainkan oleh siswa
- 4) Adanya pemecahan masalah dan pengambilan keputusan

Tujuan penggunaan sosiodrama adalah untuk melatih anak mendengarkan dan dapat menangkap peristiwa secara teliti.

Engkoswara mengungkapkan tujuan sosiodrama sebagai berikut :

- 1) Untuk melatih anak mendengarkan dan menangkap cerita singkat dengan teliti.
- 2) Untuk memupuk dan melatih keberanian. Pada mulanya semua anak berani tampil ke muka untuk melakukan dramatisasi masalah sedikit sekali yang mau dengan sukarela tapi lambat laun siswa-siswa itu berani sendiri.
- 3) Untuk memupuk daya cipta dengan melihat cerita tadi siswa menyatakan pendapat masing-masing, hal ini sangat baik untuk menggali kreativitas berpikir siswa.
- 4) Untuk belajar menghargai dan menilai orang lain menyatakan pendapat.
- 5) Untuk mendalami masalah sosial.<sup>39</sup>

Sosiodrama biasanya digunakan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan masalah sosial seperti krisis kepercayaan diri jika di hadapan kelompok, menumbuhkan rasa kesetia-kawanaan sosial dan rasa tanggung jawab serta untuk mengembangkan ketrampilan tertentu.

---

<sup>39</sup> Herry Stw, *Teknik Sosiodrama*, ([herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-sosiodrama](http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-sosiodrama), diakses 06 Oktober 2013).

Selain itu dapat dikatakan bahwa teknik sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada :

- 1) Aspek afektif motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui teknik sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya.
- 2) Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial.<sup>40</sup>

Manfaat sosiodrama (bermain peran):

- 1) Siswa selalu belajar dari meniru atau menduplikasi tindakan orang lain, termasuk orang tua mereka atau teman sebaya. Memainkan peran adalah hanyalah sebuah dari kelanjutan pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa.
- 2) Siswa menikmati bermain, terutama kaum muda. Jika siswa sudah termotivasi untuk bermain, belajar melalui bermain akan menjadi lebih mudah.

---

<sup>40</sup> Irfan Prabowo, *Teknik Sosiodrama*, ([irvanhavefun.blogspot.com/2012/03/teknik-sosiodrama.html](http://irvanhavefun.blogspot.com/2012/03/teknik-sosiodrama.html) diakses , 11 Desember 2013).

- 3) Bermain peran mendorong penggunaan berpikir kritis karena melibatkan analisis dan pemecahan masalah, sehingga memainkan peran merupakan metode pembelajaran kognitif.
- 4) Bermain peran mengajarkan banyak pelajaran, beberapa pelajaran penting kebanyakan mengajarkan pelajaran yang dibutuhkan dalam masyarakat, kerjasama, kompetisi dan empati.
- 5) Participation dalam peran-play memungkinkan siswa untuk membuat keputusan, dan melalui umpan balik ia menerima, ia melihat hasil perbuatannya, dan karena itu dapat mempelajari cara menyesuaikan kata-kata dan tindakan untuk menghasilkan hasil yang lebih disukai.<sup>41</sup>

#### **d. Prinsip-Prinsip Pengaplikasian Metode Sosiodrama**

Prinsip-prinsip penggunaan metode sosiodrama adalah kelompok harus memperhatikan terhadap masalah yang dikemukakan. Penjelasan prinsip tentang penggunaan sosiodrama adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa belajar dari permainan dan bukan dari kata-kata yang disampaikan oleh guru pembimbing;
- 2) Agar perhatian siswa tetap terjaga persoalan yang dikemukakan hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, baik minat maupun kemampuan siswa;

---

<sup>41</sup> Andreas Pramuji, *Penggunaan metode bermain Peran (Role Play), Dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas XII D Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK PGRI 02 Salatiga*, hal. 34-35, ([http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1\\_132007027\\_BAB%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1_132007027_BAB%20II.pdf?sequence=3), diakses 02 Januari 2014).

- 3) Sosiodrama hendaknya dipandang sebagai alat pelajaran dan bukan sebagai alat hiburan;
- 4) Sosiodrama dilakukan oleh kelompok siswa;
- 5) Siswa harus terlibat langsung sesuai peranan masing-masing;
- 6) Penentuan topik yang dibicarakan antar siswa dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan situasi yang tepat;
- 7) Petunjuk sosiodrama dapat terlebih dahulu disiapkan secara terperinci;
- 8) Dalam sosiodrama hendaknya dapat dicapai tujuan-tujuan yang menyangkut tentang penambahan pengetahuan tentang konsep dan pengertian;
- 9) Sosiodrama dimaksud untuk melatih keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik;
- 10) Sosiodrama harus dapat digambarkan yang lengkap dan proses yang berturut-turut yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya;
- 11) Dalam sosiodrama hendaknya dapat diusahakan terintegrasi beberapa ilmu, serta terjadinya berbagai proses seperti sebab akibat, pemecahan masalah dan sebagainya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Irfan Prabowo, *Teknik Sosiodrama*, ([irvanhavefun.blogspot.com/2012/03/teknik-sosiodrama.html](http://irvanhavefun.blogspot.com/2012/03/teknik-sosiodrama.html)), diakses 11 Desember 2013).

#### **e. Langkah-Langkah Penggunaan Sosiodrama**

- 1) Persiapan
  - a) Menentukan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
  - b) Memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan diperankan.
  - c) Pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjuk siswa yang kira-kira dapat mendramatisasi sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama. Menetapkan pemain yang akan terlibat, peranan yang harus dimainkan serta waktu yang disediakan.
  - d) Mempersiapkan pemeran dan penonton, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan.
- 2) Pelaksanaan

Pemeran memainkan sosiodrama dan penonton mengikuti dengan penuh perhatian.
- 3) Tindak lanjut

Sosiodrama sebagai cara mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi saja, melainkan hendaknya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, diskusi, kritik, analisis, dan evaluasi.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 161-162.

## 2. Empati

### a. Pengertian Empati

Istilah empati berasal dari kata *einfihlung* yang digunakan oleh seorang psikolog Jerman, secara harfiah berarti merasa terlibat. Eisenberg menyatakan empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Sebuah respon afektif, yaitu sebagai situasi orang lain dari situasi diri sendiri.<sup>44</sup>

Hurlock mengemukakan empati adalah kemampuan menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain. Johnson dkk mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, yang mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik.

Menurut Batson, dengan empati yaitu pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik. Altruisme adalah tindakan sukarela

---

<sup>44</sup> Andreas Pramuaji, *Penggunaan metode bermain Peran (Role Play), Dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas XII D Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK PGRI 02 Salatiga*, hal. 10, ([http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1\\_132007027\\_BAB%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1_132007027_BAB%20II.pdf?sequence=3), diakses 02 Januari 2014).

untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih.<sup>45</sup>

Pendapat lain yang hampir sama dikemukakan oleh Zahn, yang mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mendeteksi emosi yang berbeda dan kemampuan untuk mengambil alih peran atau memahami emosi yang berbeda atau memahami perspektif orang lain, dalam rangka membandingkan dan mengkombinasikannya sehingga dapat menghasilkan respon emosi yang matang.<sup>46</sup>

Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.<sup>47</sup>

Kemampuan berempati sangat penting dalam perkembangan anak. Anak akan menjadi egois, bila tidak mempunyai kemampuan berempati. Kemampuan dalam berempati diawali dengan sosialisasi, dalam bersosialisasi anak dapat merasakan menolong dan ditolong orang lain. komponen menolong dan ditolong merupakan salah satu komponen afektif dari empati termasuk merasa simpati, dengan hal tersebut anak belajar untuk mengenal diri sendiri dari sudut pandang

---

<sup>45</sup> Agustin Pujiyanti, *Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi*, hal. 3-4, ([www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel\\_10504005.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel_10504005.pdf)), diakses 09 November 2013).

<sup>46</sup> Abnes Oktora Ginting, "Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2009), hal. 19, ([repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf)), diakses 09 November 2013).

<sup>47</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal. 148.

orang lain. kemampuan empati anak dapat merasakan yang ada dalam diri sendiri, orang lain dan juga mengetahui kepribadian yang ada dalam diri anak tersebut.

Menurut Schlenker dan Britt, individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seorang teman daripada anak yang memiliki empati yang rendah. Menurut Megawangi, orang yang mempunyai rasa empati tinggi biasanya dermawan, disenangi dalam pergaulan, mudah menyesuaikan diri, dan percaya diri. Empati merupakan kunci keberhasilan untuk dapat memahami permasalahan dari sudut pandang diri sendiri maupun orang lain.<sup>48</sup>

Dalam konteks konseling, empati diperlukan agar tercipta hubungan yang baik dengan klien pada tahap-tahap awal konseling. Pada prinsipnya empati bisa dipelajari. Orang tua merangsang bayinya dengan memberikan ekspresi senyum maka kadang-kadang bayi tersebut memberikan respons senyuman. Dalam pergaulan sehari-hari, tatkala seseorang tersenyum kepada orang lain, maka pada umumnya akan dibalas dengan senyuman pula.<sup>49</sup>

Secara lebih luas, Ivey menggambarkan empati sebagai melihat dunia melalui mata orang lain, mendengarkan seperti orang lain mendengar, merasakan dan menghayati dunia internal mereka.

---

<sup>48</sup> Maria Ulfah dan Mira Aliza Rachmawati, *Pengaruh Permainan Sosiodrama Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Pada Anak*, hal. 2, ([http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf](http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf), diakses 20 Desember 2013).

<sup>49</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 39.

Menurut Rogers empati bukan saja sesuatu yang bersifat kognitif, tetapi juga meliputi emosi dan pengalaman.<sup>50</sup>

## **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati**

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses perkembangan empati:

### 1) Pola Asuh

Franz menemukan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan *empathic concern* anak yang mempunyai ayah yang terlibat baik dalam pengasuhan dan ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan anak (*tolerance of dependency*) akan mempunyai empati yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah dalam hal ini berhubungan dengan jumlah waktu yang diluangkan bersama anak-anak, sedangkan langsung *tolerance of dependency* diinterpretasikan sebagai:

- a) Besarnya tingkat interaksi ibu dan anak
- b) Refleksi kelembutan, responsivitas dan penerimaan terhadap perasaan anak, yang semuanya berhubungan dengan perilaku prososial.

Ibu yang puas dengan perannya akan mampu menciptakan anak yang memiliki *empathic concern* yang tinggi. Hal ini terjadi karena ibu yang mempunyai keyakinan akan kemampuannya dan

---

<sup>50</sup> Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 40.

tidak cemas dalam pengasuhan anak akan menciptakan hubungan kelekatan antara ibu dan anak secara aman (*secure attachment*). Ibu yang mempunyai kepercayaan lebih juga dapat memberikan perhatian atau lebih peduli perasaan anak. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan empati adalah kehangatan orang tua. Orang tua yang hangat dan penuh perhatian cenderung menghargai dan jarang menggunakan hukuman dalam menilai perilaku anak. Orang tua akan lebih banyak menggunakan alasan-alasan yang dapat diterima anak dalam menjelaskan mengapa suatu perbuatan dinilai salah. Selanjutnya hal-hal di atas akan dijadikan model bagi anak dalam mengembangkan *empathic concern*, atau dengan kata lain anak akan melakukan proses *modelling* pada ibu dalam berempati.

Selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh adalah metode pendisiplinan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode ini diterapkan dengan memfokuskan perhatian anak pada perasaan dan reaksi orang lain. Matthews berpendapat bahwa perkembangan empati lebih besar terjadi dalam lingkungan keluarga yang:

- a) Memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu mementingkan kepentingan pribadi
- b) Mendorong anak untuk mengalami emosi dan mengekspresikan emosinya.

c) Memberikan kesempatan untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mengasah kepekaan dan kemampuan emosi.

## 2) Kepribadian

Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula, sedangkan individu yang memiliki *self direction*, *need for achivement* dan *need for power* yang tinggi akan mempunyai tingkat empati yang rendah.

## 3) Jenis Kelamin

Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa perempuan mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laki-laki. Karakteristik yang diatribusikan pada perempuan dibandingkan laki-laki adalah kecenderungan berempati. Persepsi stereotip ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Marcus berupa cerita hipotetik yang diajukan untuk melihat respon empati, didapatkan hasil bahwa anak perempuan lebih empatik dalam merespon secara verbal keadaan *distress* orang lain. perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang

lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri).<sup>51</sup>

#### 4) Variasi Situasi, Pengalaman Dan Objek Respon

Tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan sangat dipengaruhi oleh situasi, pengalaman dan respon empati yang diberikan. Secara umum anak akan lebih berempati pada orang yang lebih mirip dengan dirinya dibandingkan dengan orang yang mempunyai perbedaan dengan dirinya.

#### 5) Usia

Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif. Usia juga akan mempengaruhi proses kematangan kognitif dalam diri seseorang.

#### 6) Derajat Kematangan

Gunarsa mengatakan bahwa empati itu dipengaruhi oleh derajat kematangan. Maksud derajat kematangan adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu secara proporsional.

#### 7) Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif seorang individu melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya

---

<sup>51</sup> Abnes Oktora Ginting, "Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2009), hal. 22-24, ([repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf), diakses 09 November 2013).

terhadap emosi orang lain. Matthew menyatakan beberapa hal yang menjadikan sosialisasi sebagai komponen yang berpengaruh terhadap empati, yaitu:

- a) Sosialisasi membuat orang mengalami banyak emosi.
- b) Sosialisasi membuat seseorang dapat mengamati secara langsung situasi internal orang lain.
- c) Sosialisasi membuka terjadinya proses *role taking*.
- d) Terdapat banyak afeksi sehingga seseorang akan menjadi lebih terbuka terhadap kebutuhan emosi orang lain.
- e) Dalam sosialisasi ditemukan banyak model yang dapat memberikan banyak contoh kebiasaan prososial dan perasaan empati yang dinyatakan secara verbal.<sup>52</sup>

### **c. Aspek-Aspek Yang Terdapat Dalam Empati**

Empati merupakan suatu reaksi individu pada saat ia mengamati pengalaman orang lain. Ada banyak bentuk reaksi yang mungkin terjadi setelah seseorang mengalami bermacam peristiwa. Para ahli membedakan respon empati menjadi dua komponen, yaitu respon kognitif dan respon afektif. Westner menamakan dua komponen tersebut sebagai intelegensi dan sensitivitas terhadap isyarat (*clue*

---

<sup>52</sup> Abnes Oktora Ginting, "Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2009), hal. 24-25, ([repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf), diakses 09 November 2013).

*sensitivity*). Feshbach dan Kuchenbecker menyatakan ada tiga komponen empati yaitu:

- 1) Kemampuan kognitif untuk membedakan perasaan.
- 2) Kemampuan untuk mengambil alih perspektif atau memahami pengalaman orang lain.
- 3) Perasaan atau emosi yang timbul atau digerakkan dari dalam diri sendiri.<sup>53</sup>

Menurut Eisenberg bahwa dalam proses individu berempati melibatkan aspek efektif dan kognitif.

- 1) Aspek afektif: Aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti.
- 2) Aspek kognitif: Aspek Kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif/sudut pandang orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat.

Secara umum empati merupakan reaksi individu untuk turut mengalami pengalaman yang dirasakan oleh orang lain. Mark H. Davis

---

<sup>53</sup> Abnes Oktora Ginting, "Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2009), hal. 25-26, ([repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf), diakses 09 November 2013).

membagi empat reaksi individu tersebut sebagai aspek dalam kemampuan empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif yang masing-masing mempunyai dua aspek yaitu: komponen kognitif terdiri *Perspective Taking* (PT) dan *Fantasy* (FS), sedangkan komponen afektif meliputi *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD).

Keempat aspek tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

- 1) *Perspective Taking*, yaitu kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang psikologis orang lain. Aspek ini mengukur sejauh mana seorang individu mampu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.
- 2) *Fantasy*, kecenderungan seorang individu untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar, bioskop, maupun dunia permainan.
- 3) *Empathic Concern*, yaitu orientasi seseorang individu terhadap orang lain, yang berupa perasaan simpati, kasihan dan peduli terhadap orang lain yang tertimpa kemalangan. Aspek ini merupakan cerminan dari perasaan kehangatan dari simpati yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.
- 4) *Personal Distress*, yaitu orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah dalam situasi interpersonal. *Personal Distress* yang tinggi membuat kemampuan

sosialisasi seseorang menjadi rendah. Menurut Brathers jika anak tidak mempunyai kemampuan dalam berempati, maka anak akan merasa stress sebagai respon dari stress yang dirasakan orang lain. oleh sebab itu anak akan memiliki sifat *Personal Distress*. Stress pada diri anak, terjadi karena kegelisahan melihat anak lain yang mengalami sesuatu yang kurang beruntung.<sup>54</sup>

#### **d. Menumbuhkan Dan Mengembangkan Empati**

Usaha untuk menumbuhkan empati menurut Eisenberg:

- 1) Menceritakan apa dan mengapa perasaan orang. Empati dapat ditumbuhkan dengan menceritakan apa dan mengapa seseorang mengalami sesuatu. Seseorang akan lebih mudah turut merasa dengan orang lain kalau orang itu mempunyai informasi tentang apa yang dirasakan orang itu. Selanjutnya, orang akan lebih bersedia untuk berempati kalau ia mengerti mengapa orang itu merasa seperti yang dirasakannya. Informasi yang paling efektif untuk membangkitkan empati adalah informasi mengenai apa yang sedang diperjuangkan orang itu dan apa perjuangannya untuk mencapai tujuannya.
- 2) Menyatakan kesenangan, pujian, atau penghargaan. Selanjutnya, orang tua, pendidik lainnya, atau guru perlu menopang kesediaan

---

<sup>54</sup> Andreas Pramuji, *Penggunaan metode bermain Peran (Role Play), Dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas XII D Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK PGRI 02 Salatiga*, hal. 16-17, ([http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1\\_132007027\\_BAB%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1_132007027_BAB%20II.pdf?sequence=3), diakses 02 Januari 2014).

anak untuk berempati dengan menyatakan kesenangan, pujian, atau penghargaan mereka atas empati yang ditunjukkannya.

- 3) Menunjukkan akibat dari perbuatan anak terhadap perasaan orang lain. orang tua yang secara konsisten bereaksi terhadap perbuatan negatif anaknya dengan menunjukkan pada perasaan yang telah ditimbulkannya pada orang tersebut, cenderung mempunyai anak yang lebih sanggup memahami sudut pandang orang lain, lebih empatik, dan lebih bersedia berbuat baik.
- 4) Mendorong pada anak untuk berbuat baik akan datang dari diri anak itu sendiri. Di sini, empati akan bertindak sebagai pencetus untuk disiplin diri.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan empati menurut Eisenberg, upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadari sepenuhnya emosi, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya maka akan semakin ia membaca perasaan seseorang.
- 2) Belajar mendengar pendapat orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyelesaikan apa yang dikatakannya kemudian mengajukan pertanyaan sebelum memberikan penilaian.
- 3) Memperhatikan orang lain di jalan, di restoran dan di bus dan mencoba memahami perasannya melalui raut mukanya.
- 4) Menilai orang lain tidak hanya didasarkan pada tampak luar saja. Mengetahui sikap dasar seseorang, melalui pembicaraan dan tanya jawab yang menarik.

- 5) Melihat film pendek di televisi dan mencoba memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan. Untuk itu setiap diri perlu menempatkan diri dalam adegan itu.
- 6) *Role Play* atau bermain peran. Teknik bermain peran dinilai sebagai teknik yang efektif dan akan membantu seseorang membentuk pemahaman yang lebih dalam.
- 7) Menganalisis perbedaan dalam suatu pembicaraan yang bertentangan dengan pendapat yang kita sampaikan.<sup>55</sup>

#### **e. Empati Pada Anak**

Menurut Hurlock, empati adalah memahami perasaan orang lain selain itu juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. hal ini sangat kurang dimiliki anak sampai masa anak-anak akhir. Sedangkan menurut Damon, empati adalah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan suatu respons emosional yang sama dengan perasaan-perasaan orang lain. empati sebagai keadaan emosional tetapi juga dipengaruhi dari daya kognisi yang dimiliki oleh anak itu.

Menurut Chaplin, empati adalah realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain. menurut Rogers, empati adalah suatu perasaan internal yang timbul dengan ketelitian

---

<sup>55</sup> Andreas Pramuji, *Penggunaan metode bermain Peran (Role Play), Dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas XII D Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK PGRI 02 Salatiga*, hal. 19, ([http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1\\_132007027\\_BAB%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1_132007027_BAB%20II.pdf?sequence=3), diakses 02 Januari 2014).

dan keadaan emosi, untuk dapat merasakan perasaan dan kondisi orang lain.

Davis, mengemukakan bahwa empati merupakan bagian dari dua tipe yang tidak dapat terpisahkan yaitu kognitif dan emosional/afektif. Kemampuan kognitif mencerminkan kemampuan dalam memahami orang lain berdasarkan perspektif yang diambil. Kemampuan emosional atau afektif ditandai dengan perasaan untuk memperhatikan atau simpati ke orang lain.<sup>56</sup>

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok dan teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik daripada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda.

Penelitian yang dilakukan Willard Hartup selama tiga dekade menunjukkan bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua.

---

<sup>56</sup> Abnes Oktora Ginting, "Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2009), hal. 7, ([repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf), diakses 09 November 2013).

Menurut Widyana sistem pendidikan yang ada lebih mementingkan unsur kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional. Hal ini menyebabkan terjadi ketidakseimbangan dalam diri anak. Sistem pendidikan yang ada pada kenyataannya melahirkan sistem bank concept yaitu suatu metode guru sebagai orang yang memiliki berbagai kelebihan, sementara anak didik dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Hal ini akan menyebabkan tidak adanya proses dialogis dalam belajar mengajar, anak tidak dilibatkan secara afeksi maupun emosi, namun selalu dituntut untuk berfikir hanya dalam tataran kognitif. Akibatnya adalah kurangnya empati yang dimiliki oleh anak, sehingga ketika seorang anak menginginkan sesuatu individu akan mengambil keputusan hanya dengan pertimbangan logis kognitif tanpa melibatkan afeksi.

Kemampuan berempati anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan interaksi dengan individu-individu lain. Interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam proses sosialisasi anak yang berkaitan dengan penempatan nilai yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dalam suatu permainan. Anak lain berfungsi sebagai social model yang akan ditiru oleh anak dan penguah atas perilaku-perilakunya. Proses imitasi dan penguahan ini biasanya diikuti dengan peningkatan interaksi teman

sebaya yang pada akhirnya diharapkan berpengaruh pada peningkatan kemampuan empati anak.<sup>57</sup>

Empati pada dasarnya telah ada dalam diri anak, tetapi jika tidak diasah maka kemampuan ini akan hilang. Oleh karena itu, empati sangat baik jika ditanamkan sejak dini pada anak. Dengan empati, diharapkan anak mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan belajar bahwa tidak setiap keinginannya dapat terpenuhi.<sup>58</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Judul : Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII Di SMP Islam Raden Paku Surabaya

Nama : Rochmawati

Tahun : 2012

Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Persamaan : Skripsi ini mengangkat penelitian tentang penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran siswa.

Perbedaan : Skripsi ini mengangkat penelitian tentang penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa SMP.

---

<sup>57</sup> Andreas Pramuaji, *Penggunaan metode bermain Peran (Role Play), Dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas XII D Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK PGRI 02 Salatiga*, hal. 20-22, ([http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1\\_132007027\\_BAB%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1_132007027_BAB%20II.pdf?sequence=3), diakses 02 Januari 2014).

<sup>58</sup> Andreas Pramuaji, *Penggunaan metode bermain Peran (Role Play), Dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas XII D Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK PGRI 02 Salatiga*, hal. 23-24, ([http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1\\_132007027\\_BAB%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1682/T1_132007027_BAB%20II.pdf?sequence=3), diakses 02 Januari 2014).

Sedangkan penulis menggunakan metode sosiodrama untuk menanamkan empati pada santri kelas 2 di TPQ.

2. Judul : Pengaruh Penerapan Metode Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam Di SMP Bina Bangsa Surabaya

Nama : Uliyah Hikmah

Tahun : 2010

Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Persamaan : Skripsi ini menerapkan metode sosiodrama (bermain peran).

Perbedaan : Skripsi ini menjelaskan tentang penggunaan sosiodrama pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam di SMP untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa. Sedangkan penulis menggunakan metode *sosiodrama* pada santri kelas 2 untuk menanamkan empati sejak dini.

3. Judul : Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Teknik *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Studi Perkembangan Paket Bagi Guru Di KBTKIT Al Uswah 2 Surabaya)

Nama : Muti'ah Binti Mos Sahid

Tahun : 2013

Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Persamaan : Skripsi ini berisi tentang Bimbingan Konseling Islam yang dilakukan pada anak usia dini. Anak usia ini memiliki daya tangkap yang

bagus dan imajinatif tinggi sehingga mampu menerima hal-hal baru yang diajarkan. Penulis juga melakukan pengembangan sosiodrama untuk menanamkan rasa empati terhadap anak sejak dini.

Perbedaan : Skripsi ini menggunakan teknik *Storytelling* yaitu metode bercerita kepada anak-anak, dimana guru yang berperan dan anak-anak mendengarkan. Sedangkan penulis menggunakan teknik *sosiodrama* yaitu bermain peran, dimana peneliti akan mengajak anak-anak untuk belajar bermain peran untuk memberi pengalaman dan menanamkan empati sejak dini.

4. Judul : Hubungan Empati Dengan *Cooperative Learning* Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan

Nama : Abnes Oktora Ginting

Tahun : 2009

Universitas : Universitas Sumatera Utara

Persamaan : Skripsi ini mengangkat penelitian dengan mengukur hubungan empati pada metode pembelajaran kelompok.

Perbedaan : Skripsi ini mengangkat penelitian metode pembelajaran kelompok dalam kelas untuk menciptakan kerjasama yang baik antar individu dalam suatu kelompok belajar yang tercermin dengan sikap empati pada siswa SMP. Sedangkan penulis mengangkat penelitian tentang metode sosiodrama (bermain peran) yang dimainkan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang untuk menanamkan empati pada santri kelas 2 di TPQ.

5. Judul : Perilaku Prososial Mahasiswa Ditinjau Dari Empati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya

Nama : Bima Spica

Tahun : 2008

Universitas : Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Persamaan : Skripsi ini menjelaskan tentang skala empati untuk mengukur perilaku, menerangkan tentang hubungan empati. Penulis juga mengukur rasa empati santri kelas 2 TPQ Salafiah dengan menggunakan skala penilaian angket.

Perbedaan : Skripsi ini menjelaskan tentang hubungan empati dengan perilaku prososial mahasiswa dan teman sebaya. Sedangkan penulis menerangkan tentang penanaman empati pada santri kelas 2 melalui sosiodrama (bermain peran).